

Nilai Tasawuf Pesantren dan Tradisi *Syawir* Sebagai Strategi *Cultural Protection* dari *Lone-Wolf Terrorism*

Adha Hujatulatif

UIN Sunan Kalijaga
adhahujatulatif9@gmail.com

Chanif Ainun Naim

Universitas Gadjah Mada
chanif.ainun11@gmail.com

Diterima 14-06-2021 | Direview 10-09-2021 | Diterbitkan 30-12-2021

Abstract

This article aims to present a fundamental element of pesantren culture which is considered capable of being a cultural strategy in responding to the shift in the modus operandi of terrorism which has reached the stage of lone-wolf terrorism. Pesantren education with the ethical values of Sufism that is owned places the kyai as a central figure who teaches the journey of life and is filled with metaphysical, cosmological, and psycho-religious doctrines which are expected to bring humans to perfection and life peace in total servitude to God through cleansing the heart of despicable qualities, adorn oneself with praiseworthy qualities and spread affection. The tarekat al-Ta'lim wa al-Ta'allum adopted makes pesantren focus on efforts to love science by learning and teaching as the highest position in life. Besides, the bahtsul masail method that is implemented in pesantren trains students to be able to accept differences of opinion as something natural. The three of them form a package of elements of the pesantren that are deeply rooted so that the pesantren and students indirectly have a strategy of resistance against extreme religious understanding.

Keywords: Pesantren, mysticism, Lone-Wolf Terrorism

Abstrak

Paper ini berusaha menyuguhkan unsur mendasar dari kultur pesantren yang dinilai mampu menjadi strategi kultural dalam merespon pergeseran modus operandi terorisme yang sampai pada tahap *lone-wolf terrorism*. Pendidikan pesantren dengan nilai-nilai etika tasawuf yang dimiliki, menempatkan kyai sebagai tokoh sentral yang mengajarkan perjalanan hidup dan dipenuhi sudut pandang metafisik, kosmologis, dan meniti keadaan hati (psiko-religius) yang diharapkan membawa manusia pada kesempurnaan dan kedamaian hidup dalam penghambaan total kepada Tuhan melalui pembersihan hati dari sifat-sifat tercela, menghiasi diri dengan sifat terpuji dan menebarkan kasih sayang. Tarekat *al-Ta'lim wa al-Ta'allum* yang dianut menjadikan pesantren berfokus pada upaya untuk mencintai ilmu pengetahuan dengan belajar dan mengajar sebagai posisi tertinggi dalam hidup, Selain itu, metode *syawir* yang dijalankan di pesantren melatih santri untuk mampu menerima perbedaan pendapat (*ikhtilaf al-ra'y*) sebagai sesuatu yang wajar. Ketiganya menjadi satu paket unsur pesantren yang telah mengakar kuat, sehingga pesantren dan santri secara tidak langsung memiliki strategi penolakan (*protection*) terhadap paham keagamaan ekstrim.

Kata kunci: Pesantren, Nilai Etika Sufistik, *Lone-Wolf Terrorism*

Pendahuluan

Rabu, 31 Maret 2021, seorang perempuan muda dengan nekat melakukan penembakan di Markas Besar Polri.¹ Tiga hari sebelumnya, Minggu 28 Maret 2021, sepasang pengantin baru melakukan aksi bom bunuh diri di Gereja Katolik Katedral, Makassar, Sulawesi Selatan.² Pelaku serangan penembakan di Mabes Polri tewas setelah ditembak oleh Polisi, sedangkan pelaku bom Gereja Katedral Makassar tewas terkena ledakan bom mereka sendiri. Rentetan kejadian di atas menambah daftar panjang aksi terorisme di Indonesia, dengan berbagai motif serangannya.

Yang mencengangkan, ZA, pelaku penembakan di Mabes Polri adalah seorang perempuan muda berusia 25 tahun, yang dengan nekat sendirian menyerang dengan tembakan yang asal. Dalam selembar kertas yang ditinggalkan ZA di rumahnya, ia menuliskan surat wasiat kepada kedua orang tuanya dengan menyampaikan permintaan maaf, pesan agar menjaga shalat, meninggalkan bank karena *riba*, dan tidak mengikuti pemilihan umum sebab itu adalah sistem kafir, yang membuat hukum tandingan selain hukum Allah.³ ZA memiliki keyakinan bahwa sistem pemerintahan Indonesia bukanlah sistem yang islami, melainkan sistem kafir sebab tidak menggunakan hukum yang bersumber Alquran, sehingga wajib diperangi demi tegaknya hukum Allah. ZA juga menulis dalam sebuah sketsa bahwa ajaran agama Islam dilandasi dengan tauhid sebagai pondasi, shalat sebagai pilarnya dan jihad sebagai atap atau ujung tertinggi ajaran Islam. Karena itulah, ZA melakukan serangan penembakan dengan dasar menjalankan perintah agama Islam, yakni jihad.

ZA memahami ajaran agama Islam sedemikian sempit, dimana hukum yang bukan dari Allah adalah hukum kafir. Inilah salah satu inti ajaran *takfiri*. ZA bukanlah alumni lembaga pendidikan Islam (pesantren) manapun. Ia pernah kuliah di salah satu

¹ BBC.Com, "Penembakan Mabes Polri: 'Terduga Teroris Berideologi ISIS', Polisi Ungkap Identitas Perempuan 25 Tahun Pelaku Serangan", dimuat di BBC News Indonesia, 31 Maret 2021 <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-56579674>, diakses pada 19 April 2021 pukul 21.55.

² Tatang Guritno, "Fakta-fakta di Balik Peristiwa Bom Bunuh Diri di Makassar", tayang di *Kompas.com* dengan judul <https://nasional.kompas.com/read/2021/03/29/06283821/fakta-fakta-di-balik-peristiwa-bom-bunuh-diri-di-makassar?page=all>, diakses pada 19 April 2021 pukul 21.50 WIB.

³ Andita Rahma, "Surat Wasiat Penyerang Mabes Polri, dari soal Bank hingga Pemilu", dimuat dalam *Nasional.tempo.co*, Kamis, 1 April 2021, <https://nasional.tempo.co/read/1448117/surat-wasiat-penyerang-mabes-polri-dari-soal-bank-hingga-pemilu/full&view=ok>, diakses pada 19 April 2021.

universitas, namun *drop out* di tengah masa studinya.⁴ Ia besar dari keluarga awam. Ia mendapatkan ajaran agama dari lingkungan sekunder selama ia menempuh pendidikan di sebuah Pendidikan Tinggi Umum. Apa yang dilakukan oleh ZA adalah bentuk *lone wolf terrorism*⁵, penanda pergeseran bentuk modus operasi terorisme di Indonesia yang dicirikan dengan: (1) dilakukan secara individu; (2) bukan merupakan bagian dari kelompok atau jaringan teroris; (3) modus operandi aksi dipahami dan diatur oleh individu tanpa adanya komando.⁶ Karena tidak tergabung dengan jaringan organisasi teroris secara langsung, *lone-wolf terrorism* secara sosiologis terisolasi dari pantauan. Kondisi ini mempersulit pengumpulan informasi tentang motivasi melakukan kejahatan yang mungkin mereka miliki, sehingga dapat menjadi masalah yang merepotkan bagi pemerintah melalui BNPT dan badan intelijen negara.⁷

Apa yang terjadi pada ZA adalah “guguran puncak gunung es” yang hanya manifestasi kecil dari masalah yang lebih besar. Pada tahun 2018, Badan Intelijen Negara (BIN) menyebut bahwa 39% mahasiswa di 15 provinsi terpapar paham radikal. Survei Alvara Research Center pada tahun 2017 menunjukkan angka bahwa kalangan mahasiswa memiliki kecenderungan pemahaman sikap yang intoleran dan radikal dalam beberapa indikator, yakni 29,5% mahasiswa tidak mendukung pemimpin nonmuslim, 23,5% mahasiswa setuju dengan negara Islam dan 17,8% mahasiswa setuju dengan khilafah. Wahid Foundation pada tahun 2016 merilis sebuah temuan dimana sebanyak 7,7 persen dari 1500-an responden yang disurvei bersedia melakukan tindakan radikal bila ada kesempatan dan sebanyak 0,4 persen justru pernah melakukan tindakan radikal.⁸ Pada tahun 2016, hasil survei yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menunjukkan bahwa 84,8 persen siswa dan 76,2 persen guru menyatakan setuju dengan penerapan syariat Islam.

⁴ Tatang Guritno, “Fakta-fakta Seputar Pelaku Penyerangan Mabes Polri”, diakses dari *Kompas.com* 01 April 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/01/06311401/fakta-fakta-seputar-pelaku-penyerangan-mabes-polri?page=all>, diakses pada 19 April 2021 pukul 22.00 WIB.

⁵ Penjelasan *lone wolf terrorism* ini akan menjadi bagian penting dalam tulisan ini. Unsur-unsur pesantren yang penulis gali berusaha memunculkan strategi mencegah lone wolf terrorism ini.

⁶ Subhan, M., Susiatiningsih, H., & Wahyudi, FE (2016). "Pergeseran Orientasi Gerakan Terorisme Islam Di Indonesia (Studi Terorisme Tahun 2000-2015)". *Journal of International Relations*, 2 (4), 59-67. , p. 64, (<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jihi/article/view/13409>), hlm. 64.

⁷ Leenaars, J., & Reed, A. (2016). (Rep.). “Understanding Lone Wolves: Towards a Theoretical Framework for Comparative Analysis”, *International Centre for Counter-Terrorism*. Retrieved April 20, 2021, from <http://www.jstor.org/stable/resrep17500>, hlm. 3.

⁸ Ringkasan Eksekutif Setara Institute, "Wacana dan Gerakan Keagamaan di Kalangan Mahasiswa: Memetakan Ancaman atas Negara Pancasila di Perguruan Tinggi Negeri", diakses dari setara-institute.org, 31 Mei 2019, <https://setara-institute.org/wacana-dan-gerakan-keagamaan-di-kalangan-mahasiswa-2/>, diakses pada 20 April 2020 pukul 01.50 WIB.

Pada tahun 2015, LIPI juga merilis hasil survei yang menunjukkan bahwa empat persen orang Indonesia menyetujui kelompok militan Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS). Responden dalam survei tersebut berumur antara 19-25 tahun, dan 5 persen di antaranya adalah mahasiswa.⁹ Pada tahun 2021 ini, Hasil riset International NGO Forum on Indonesian Development (INFID) dan Jaringan Gusdurian pada 2020 yang bertajuk “Persepsi dan Sikap Generasi Muda Terhadap Intoleransi dan Ekstremisme Kekerasan” menunjukkan adanya pergeseran positif pada pandangan dan sikap anak muda terkait kekerasan bermotif agama, namun mereka masih memiliki kegamangan terhadap intoleransi. Persepsi negatif ini mengalami kenaikan signifikan dari 79,7% pada 2016 menjadi 94,4% pada 2020 atau naik 14,5%. Sebagian besar responden tidak menyetujui tindakan radikalisme dan kekerasan berbasis agama sebagaimana bom gereja di Surabaya 2018 dan bom bunuh diri di Polresta Medan 2019.¹⁰

Pertanyaannya adalah, apakah orang yang menempuh pendidikan agama di lembaga pendidikan agama, atau pesantren, pasti secara otomatis bebas dari pengaruh ideologi Islam radikal? Woodward (2010) menyebut bahwa sempat terdapat kecurigaan dari berbagai pengamat bahwa lembaga pesantren justru menjadi tempat berkembang bagi ideologi Islam radikal, atau bahkan menjadi pusat pelatihan teroris yang sebenarnya.¹¹ Anggapan yang terkesan *over-simplification* itu sepenuhnya salah. Woodward menyebut bahwa setidaknya terdapat 17.000 pesantren di Indonesia¹², yang sebagian besar terikat dengan Nahdlatul Ulama (NU) yang menerapkan ajaran agama yang moderat, mereka konservatif secara teologis, tetapi progresif secara politik (dimana mereka menyetujui bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Pancasila sebagai Ideologinya, tanpa mengusung jargon negara Islam).¹³

⁹ “Radikalisme Ideologi Menguasai Kampus”, diakses dari lipi.go.id, pada 19 Februari 2016, <http://lipi.go.id/berita/single/Radikalisme-Ideologi-Menguasai-Kampus/15082>, diakses pada 20 April 2021 pukul 01.20 WIB.

¹⁰ Aru Legu Triono, "Survei INFID dan Gusdurian: Pemahaman Islam yang Tak Tuntas jadi Motif Terorisme", dimuat dalam *NUOnline*, Selasa 23 Maret 2021 22:00 WIB, Sumber: <https://www.nu.or.id/post/read/127491/survei-infid-dan-gusdurian--pemahaman-islam-yang-tak-tuntas-jadi-motif-terorisme>.

¹¹ Woodward, Mark, et al. “Muslim Education, Celebrating Islam and Having Fun As Counter-Radicalization Strategies in Indonesia.” *Perspectives on Terrorism*, vol. 4, no. 4, 2010, pp. 28–50. *JSTOR*, www.jstor.org/stable/26298470. Accessed 27 May 2021, hlm. 28..

¹² Jumlah tersebut belum menghitung adanya madrasah diniyyah yang ada di Indonesia. Beberapa madrasah diniyyah dikelola oleh Pesantren, namun sebagian besar tidak. Jumlah madrasah diniyyah yang terdaftar di Indonesia ada sebanyak 86.390 lembaga madrasah diniyyah takmilyah dengan jumlah pendidik sebanyak 451.823 orang, ditambah dengan jumlah santri yang lebih besar dari itu; sebanyak 6.369.384, lihat nasional.kompas.com; *Jumlah Madrasah Diniyyah Takmilyah RI Besar, Wapras Minta Perlindungan Hak*”, 24 Juni 2020, diakses pada 20 April 2020.

¹³ Woodward, M., Rohmaniyah, I., Amin, A., & Coleman, D. (2010). “Muslim Education, Celebrating Islam...”, hlm. 32.

Meski demikian, tidak dipungkiri bila terdapat sebagian lulusan pesantren yang kemudian tumbuh menjadi teroris.¹⁴ Bahkan terdapat sejumlah kecil pesantren dikenal dengan ajaran ekstremis dan dikaitkan dengan organisasi teroris. Organisasi Jamaah Islamiyah (JI) yang terlibat serangan Bom Bali, diasosiasikan dengan pesantren Al-Mukmin yang terletak di desa Ngruki, Surakarta, Jawa Tengah yang didirikan pada tahun 1972 oleh Abubakar Ba'asyir yang juga pemimpin JI. Laporan oleh International Crisis Group (ICG) menunjukkan bahwa barangkali terdapat lima puluh pesantren yang mempromosikan ekstrimisme Islam yang terhubung dengan Pesantren Al-Mukmin Ngruki.¹⁵

Lebih lanjut, Woodward menyebut bahwa penetrasi infiltrasi gerakan radikalisme *jihadi* dalam menyebarkan ideologinya serta melakukan rekrutmen anggota banyak menasar mahasiswa dengan *background* pendidikan tinggi umum yang tidak pernah menempuh pendidikan pesantren. Sedangkan mahasiswa dari Perguruan Tinggi Keislaman Islam yang sebagian besar adalah lulusan pesantren cenderung tidak terpengaruh atas penyebaran ideologi tersebut atau turut pada cara pandang ideologi teroris tersebut. Justru sebaliknya, para lulusan pesantren di tingkat perguruan tinggi justru seakan telah memiliki imunitas sebab proses imunisasi mereka di pesantren dari paham radikalisme *jihadi*.¹⁶

Tulisan ini berusaha menjelaskan mengapa sebagian besar pesantren memiliki pengaruh yang sedemikian kuat untuk mampu memainkan peran proteksi dari cara pandang keagamaan ekstrim sebagaimana dikemukakan oleh Woodward di atas.¹⁷ Penulis berusaha mengidentifikasi unsur-unsur penting yang ada dalam pesantren tersebut sehingga mampu menjadi strategi *counter-extremism* —atau setidaknya menjadi upaya preventif secara kultural, khususnya untuk menangkal perkembangan *lone wolf*

¹⁴ Contohnya adalah Ali Ghufron dan Ali Imron yang terlibat dalam serangan Bom Bali 2002, pernah menempuh pendidikan agama di Pesantren Muhammadiyah Karangasem. Khazin, kakak Amrozi adalah pengasuh Pesantren Al-Islam. Lihat: Laksamana, N. (2017, April 5). Deradikalisasi Agama Melalui Pesantren. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1(1), 25-44, (<https://doi.org/10.52266/tajdid.v1i1.2>), hlm. 55-56.

¹⁵ ICG Analyses Al-Qaeda links in Indonesia: the Case of the 'Ngruki network', *International Crisis Group*, 8 August 2002 dalam Woodward, M., Rohmaniyah, I., Amin, A., & Coleman, D. (2010). "Muslim Education, Celebrating Islam...", hlm. 30

¹⁶ Woodward, M., Rohmaniyah, I., Amin, A., & Coleman, D. (2010). "Muslim Education, Celebrating Islam...", hlm. 32.

¹⁷ Namun, karakteristik pesantren yang sedemikian banyaknya di Indonesia pasti memiliki ciri yang berbeda pula. Dalam tulisan ini, penulis berusaha menampilkan aspek-aspek yang dapat membuat santri pesantren aman dari pengaruh paham *takefiri-jihadi* tersebut. Tujuan penulis memunculkan unsur-unsur tersebut adalah sebagai upaya untuk memperkenalkan tradisi yang berjalan di sebagian besar pesantren di Indonesia yang dinilai memainkan peranan pendidik dalam mendidik santri untuk memahami ajaran Islam yang ramah, toleran, dan jauh dari cara pandang bahkan tindak kekerasan.

terrorism seperti yang dilakukan oleh ZA, yang menggejala di kalangan umat Islam. Identifikasi ini juga penting untuk melihat unsur pesantren sebagai lembaga yang bahkan secara tegas melawan perkembangan terorisme yang muncul dari ideologi keagamaan ekstrim.

Metode

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan *literature study* untuk memetakan data-data yang ditemukan. Data-data tersebut diolah untuk menyusun argumentasi dengan menggunakan kerangka teori *lone-wolf terrorism*, serta dengan melakukan elaborasi pendekatan sosiologis untuk memetakan unsur pesantren yang penulis pandang mampu menjadi strategi kultural dalam melakukan tindakan preventif munculnya pelaku teror *lone-wolf terrorism* lain. Susunan pembahasan dalam artikel ini penulis lakukan dengan terlebih dahulu menguraikan perkembangan modus operasi terorisme di Indonesia hingga sampai pada *lone-wolf terrorism*. Setelah itu, penulis menguraikan beberapa unsur dari pesantren yang penting untuk memainkan peran tersebut, antara lain menyangkut tema: “pesantren: lokalitas, tradisional dan *social sensibility*”; “nilai-nilai etika sufistik sebagai *core cultural values* pesantren”; “*thariqat al-ta’lim wa alta’allum*”; dan “*Syanwir*: tradisi *ikhtilaf* dan budaya damai”.

Pergeseran Operasi Terorisme di Indonesia dan Respon Negara

Tindakan terorisme diartikan sebagai rencana yang memiliki motif politik dengan menggunakan ancaman kekerasan untuk menciptakan teror (ketakutan massal), baik secara langsung atau tidak langsung.¹⁸ Suatu tindak kekerasan disebut tindakan terorisme jika memenuhi tiga hal berikut: (1) pelaku yang menyelenggarakan tindakan kekerasan,¹⁹ (2) memiliki strategi-taktik yang dipergunakan untuk mencapai tujuan,²⁰ dan (3) dilatarbelakangi oleh ideologi yang memberi kerangka nilai secara keseluruhan dan dirancang untuk mencapai perubahan politik dan memberikan perubahan yang

¹⁸ Webel, C., 2004. *Terror, Terrorism, and The Human Condition*. New York: Palgrave Macmillan, hlm. 9.

¹⁹ Pelaku bisa terlihat dan tak terlihat atau dilakukan seseorang atau sekelompok orang atas nama organisasi yang lebih besar, atas nama negara atau persekutuan negara. Pelaku terorisme yang seorang diri dengan tanpa terikat dengan jejaring luas inilah yang disebut dengan lone wolf terrorism. Lihat: Spaaij, R. (2011). *Understanding Lone Wolf Terrorism: Global Patterns, Motivations And Prevention*. Springer Science & Business Media.

²⁰ Strategi-taktik kekerasan yang digunakan dalam berbagai bentuk. Ia adalah semacam pertunjukan strategis dan taktis sekaligus, *kill one, frighten ten thousands*. Lihat: Baylis dalam Jafar, T., Sudirman, A., & Rifawan, A. (2019). Ketahanan Nasional Menghadapi Ancaman Lone Wolf Terrorism Di Jawa Barat. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(1), 73-91, p. 76, doi:<http://dx.doi.org/10.22146/jkn.41244>, hlm. 76.

diinginkan.²¹ Para pelakunya membayangkan bahwa tindakan kekerasan yang sedang diperagakannya adalah medan perang, namun perang yang tidak terstruktur, yaitu perjuangan menegakkan kebenaran dan menghancurkan kejahatan, pertarungan antara kebenaran melawan kesesatan, antara hidup dan mati. Dengan itu, terorisme ini merupakan tindakan ideologis, dalam arti tindakan tersebut untuk menegaskan sistem nilai tertentu.

Dalam konteks Indonesia, terorisme kemudian identik dengan agama Islam disebabkan karena teror-teror tersebut diklaim dilakukan oleh anggota yang terafiliasi dengan kelompok Islam seperti Jamaah Islamiyah, Jamaah Ansharut Tauhid hingga Jamaah Ansharud Daulah.²² Bom Bali yang menewaskan 202 orang, 164 warga asing dari 24 negara, dan melukai 209 orang, memunculkan nama-nama seperti Hambali, Ali Ghufron, Amrozi dan Imam Samudera sebagai gembong yang tergabung dalam organisasi Jamaah Islamiyah (JI) yang terafiliasi dengan Khalid Sheikh Mohammed, anggota Al Qaeda dan juga otak serangan 11 September 2001. Pasca Bom Bali 2002 tersebut, rentetan kejadian teror yang terafiliasi dengan Jamaah Islamiyah pun terjadi, setidaknya hingga tahun 2009.²³

Bila kita tarik ke belakang, terjadi pergeseran modus operasi dalam aksi teror yang terjadi. Bom Bali dan teror pada periode tahun 2000 hingga 2009 menandai rangkaian aksi terorisme yang terlihat lebih terlatih dan terpimpin. Mereka tidak hanya dilatih *tadrib askari* (diklat militer) karena digembleng di Afghanistan, tetapi juga diajari ilmu tauhid, tafsir, hadis, dan fikih jihad. Banyak di antara mereka meyakini tidak boleh merusak tempat ibadah. Mereka juga pantang melibatkan wanita dan anak-anak.²⁴ Mereka juga hanya menyerang obyek-obyek Barat, tidak secara asal menyerang obyek vital negara dan rumah ibadah.²⁵

Namun, memasuki tahun 2010 hingga 2021, terjadi aksi-aksi teror yang berbeda dari periode sebelumnya, baik dari segi sasaran maupun pelaku-pelaku yang terlibat.

²¹ Pencapaian tujuan yaitu seberapa jauh tindakan kekerasan dapat mengubah perilaku kelompok tertentu, kebijakan pemerintah atau kelas ekonomi-politik yang sedang berkuasa.

²² Subhan, M., Susiatiningsih, H., & Wahyudi, F. E. (2016). "Pergeseran Orientasi...", hlm. 60.

²³ Subhan, Susiatiningsih, dan Wahyudi, "Pergeseran Orientasi...", hlm. 60-61.

²⁴ Rangkaian serangan teroris yang terafiliasi dengan Jamaah Islamiyah ini antara lain, Bom Bali I (2002), bom JW Marriot, Jakarta (2003), bom Kedubes Australia, Jakarta (2004), bom Bali II (2005), dan bom JW Marriot dan Ritz Carlton, Jakarta (2009). Semuanya menimbulkan korban yang besar, menimbulkan trauma yang mendalam. Jaringan ini redup semenjak kematian dan ditangkapnya tokoh-tokoh yang dianggap sebagai gembongnya. Dengan demikian, gerakan terorisme di Indonesia melemah dan mulai surut pada tahun 2009 hingga 2010. Lihat Tiara Firdaus Jafar, Arfin Sudirman dan Affabile Rifawan, "Ketahanan Nasional Menghadapi Ancaman Lone Wolf Terrorism Di Jawa Barat," *Jurnal Ketahanan Nasional* 25, no. 1 (April 2019: 73-91), hlm. 61-62.

²⁵ Subhan, Susiatiningsih, dan Wahyudi, "Pergeseran Orientasi...", hlm. 63.

Dari segi sasaran teror, mereka menyorot masyarakat sipil dan aparat penegak hukum, pejabat negara, rumah ibadah serta Tentara Nasional Indonesia. Bahkan itu, bom bunuh diri diledakkan di sebuah masjid di Cirebon pada saat ibadah salat Jumat. Masjid sebagai tempat ibadah umat Islam menjadi sasaran pengeboman, suatu hal yang mengejutkan. Mereka umumnya berasal dari kalangan awam agama, dan juga melibatkan wanita dan anak-anak. Dampak yang dihasilkan pun hanya kecil, terkadang hanya menewaskan kombatan, tanpa menimbulkan kerusakan yang besar.²⁶ Para pelaku terlihat menyerang secara acak, tanpa perhitungan serta tanpa memiliki bekal keahlian strategi militer.

Apa yang dilakukan ZA yang menandai beberapa pola serangan teror periode 2010 hingga 2021 ini, adalah bentuk terbaru dari perkembangan terorisme di Indonesia, yaitu *lone wolf terrorist*.²⁷ Istilah Lone Wolf Terrorism, seperti dirumuskan oleh Ramon Spaaij, memiliki ciri-ciri yang antara lain: (1) dilakukan secara individu; (2) bukan merupakan bagian dari kelompok atau jaringan teroris; (3) modus operandi dipahami dan diatur oleh individu tanpa adanya komando.²⁸ Tidak seperti terorisme yang dilakukan secara terorganisir, *lone-wolf terrorism* lebih memperlihatkan bahwa teror tersebut muncul atas motivasi yang muncul dari seseorang. Motivasi ini kemudian berkaitan dengan aspek sosiologis dan psikologis yang melingkupinya.

Dalam aspek sosiologis, *lone-wolf terrorism* muncul tanpa melibatkan pihak lain dalam proses indoktrinasi dan sebagai sumber komando aksi. Mereka hanya melewati tahap (1) *self-selected* atas informasi yang mengukuhkan arah ideologis yang mereka pahami, (2) *self radicalized*, dimana mereka kemudian meyakini informasi dari sumber-sumber ideologi radikal dan sejenisnya, dan tahap (3) *lone wolf terrorism* dimana mereka melancarkan aksi sebatas pengetahuan yang didapat dari sumber-sumber ideologi tersebut.²⁹ Motivasi aksi tersebut, sebagaimana disebutkan oleh Scott Stewart dan Fred Burton (dalam Leenaars, J., & Reed, A.: 2016) dapat dikategorikan sebagai motif politik, ideologis atau agama.³⁰

²⁶ Gelombang teror periode ini ditandai dengan bom Jl. MH Thamrin (2016), bom Mapolresta Surakarta (2016), Bom Molotov Samarinda (2016), bom Kampung Melayu (2017), bom Bandung (2017), kerusakan Mako Brimob (2018), bom Gereja Surabaya (2018), bom Mapolrestabes Medan, penusukan Menkopolkukam Wiranto (2019), dan bom Gereja Katedral, Makassar (2021) dan yang terbaru, penembakan Mabes Polri oleh ZA (2021).

²⁷ Subhan, Susiatiningsih, dan Wahyudi, "Pergeseran Orientasi...", hlm. 63.

²⁸ Subhan, Susiatiningsih, dan Wahyudi, "Pergeseran Orientasi...", hlm. 64.

²⁹ Jafar dan Rifawan, "Ketahanan Nasional Menghadapi Ancaman Lone Wolf Terrorism Di Jawa Barat.", hlm. 85-86.

³⁰ Leenaars, J., & Reed, A., 2016, "Understanding Lone Wolves...", hlm. 4.

Dalam kasus ZA, dan beberapa kasus *lone-wolf terrorism* di Indonesia (sebagaimana dituturkan oleh Jafar dkk., 2019) *self radicalized* yang dilalui menggunakan ideologi-ideologi yang dibawa oleh ISIS yang diakses dalam tulisan-tulisan yang telah dibukukan dan narasi-narasi yang disebar melalui internet. Dua sumber inilah yang telah mengubah pola pikir ZA menjadi sangat radikal dan berhasil membuat rencana untuk melakukan teror.³¹ Pemahaman atas dua sumber bacaan tersebut, yang memiliki muatan ideologis kemudian masuk memengaruhi pola pikir dan menyentuh sisi psikologis mereka.

Bila ditarik dalam lanskap yang lebih luas, perubahan tersebut dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi dalam jaringan terorisme di Indonesia. Subhan mengidentifikasi perubahan paham *takfiri*³² yang menjadi basis nilai ideologis untuk mengidentifikasi sasaran teror, dimana *takfiri* sendiri terbagi menjadi dua, yakni *takfir 'am* dan *takfir mu'ayyan*. *Takfir 'am* adalah menilai sebuah keyakinan, ucapan, atau perbuatan yang telah membuat seseorang dihukumi kafir atau keluar dari Islam (*murtad*) tanpa memerlukan syarat-syarat tertentu. Sedangkan *takfir mu'ayyan* adalah menjatuhkan vonis kafir atau murtad kepada pihak lain, tetapi dengan kajian-kajian tentang syarat-syarat tertentu.³³

Perdebatan dan perselisihan antara penganut *takfir 'am* dengan pengikut *takfir mu'ayyan* muncul ke permukaan diwakili oleh Jaringan Al Qaeda yang di Indonesia menjelma dalam Jamaah Islamiyah (JI) yang memotori sebagian besar teror tahun 2000-2009 dan jaringan ISIS serta simpatisannya —di seluruh penjuru dunia melalui buku dan internet— yang di Indonesia dimotori oleh kelompok Aman Abdurrahman, pendiri Jamaah Anshorud Daulah (JAD).³⁴ Jaringan Al-Qaeda dan JI menganut paham *takfir mu'ayyan*. Hal itu tidak mengherankan, sebab (sebagaimana telah penulis singgung sebelumnya), anggota JI sebagian besar adalah kombatan perang Afganistan yang juga diajari tauhid, fikih jihad, tafsir, dan hadits. Mereka juga digembleng strategi militer di sana. Dengan paham *takfir mu'ayyan* ini, mereka juga menentukan sasaran teror yang

³¹ Jafar dan Rifawan, “Ketahanan Nasional Menghadapi Ancaman Lone Wolf Terrorism Di Jawa Barat.”, hlm. 85.

³² Takfiri adalah paham yang memberikan vonis kafir atau vonis keluar dari Islam (*murtad*) sehingga secara sah mereka wajib diperangi atau menjadi obyek *jihad*. Mereka yang menganut paham takfiri tersebut muncul dari radikalisasi pemahaman sehingga menggunakan cara-cara ekstrim. Karena itulah mereka juga disebut *ekstremis-jihadi* atau *radikalis-jihadi*. Lihat: Mark Woodward dkk., “Muslim Education, Celebrating Islam and Having Fun As Counter- Radicalization Strategies in Indonesia,” t.t., 24; Subhan, Susiatiningsih, dan Wahyudi, “Pergeseran Orientasi Gerakan Terorisme Islam Di Indonesia (Studi Terorisme Tahun 2000-2015)”.

³³ Subhan, Susiatiningsih, dan Wahyudi, “Pergeseran Orientasi Gerakan Terorisme Islam Di Indonesia (Studi Terorisme Tahun 2000-2015)” hlm. 64.

³⁴ Subhan, Susiatiningsih, dan Wahyudi...”, hlm. 65.

spesifik: obyek milik Barat, menghindari masyarakat sipil muslim, dan pantang melibatkan anak-anak dan wanita.

Kubu penganut paham *takfir 'am* diwakili oleh Jaringan ISIS dan JAD. Karena semua orang yang tidak menggunakan hukum Allah divonis kafir, sasaran mereka pun acak. Tempat ibadah, non-muslim, sesama muslim, aparat negara hingga masyarakat sipil umumnya. ISIS memang mengampanyekan agar siapapun yang ingin menjalankan kesempurnaan ajaran agama, yakni jihad, untuk melakukan jihad selagi mungkin, dengan alat apapun dan cara apapun, sehingga memicu munculnya *lone-wolf terrorism* ini. Fenomena perselisihan antara kedua kubu ini seakan disebut sebagai “jihad vs jihad”, sebab meski keduanya sama-sama menyerukan jihad, tetapi mereka berselisih dalam masalah *takfir* dan modus operandi jihad.

Dengan perubahan modus operandi gerakan teror *lone-wolf terrorism* ini, respon yang perlu dilakukan oleh Pemerintah pun harus berubah. Memang, meskipun *lone-wolf terrorism* ini cenderung berskala kecil, tetapi karena tidak terdeteksi dari radar, menyebabkan cara penanggulangannya pun menyulitkan. Perhatian khusus dan pengembangan strategi untuk mengatasi modus terorisme ini perlu dimunculkan, mulai dari identifikasi informasi sosio-demografis pelaku, latar belakang psikologis dan sejarah pelaku, motivasi dibalik penyerangan, sasaran penyerangan, modus operandi, dampak serangan dan identifikasi kesadaran akan niat melakukan teror.³⁵ Identifikasi tersebut penting untuk kemudian melakukan peningkatan keamanan, operasi intelijen dan menciptakan strategi untuk menghambat munculnya calon teroris; dan menekan penyebaran ideologi melalui media dan propaganda.

Yang patut diperhatikan, pemerintah melalui BNPT dan Polri dalam menangani terorisme ini perlu mempertimbangkan untuk menghindari strategi kekerasan, diskriminasi dan menyudutkan pihak tertentu yang dicurigai secara terang-terangan. Ancaman dari terorisme memang menuntut pemerintah hadir untuk menangani itu, sebab pemerintah juga perlu untuk mendapatkan kepercayaan (*legitimasi/sovereign*) dari rakyat. Pernyataan perang melawan terorisme yang menandakan bahwa negara dalam kondisi “darurat” terorisme adalah sebetulnya upaya mendapatkan kepercayaan tersebut. Namun, dengan menentukan kondisi darurat tersebut, negara kemudian menentukan musuh dan menaruh kecurigaan pada atribut musuh tertentu. Pengucilan kelompok inilah yang oleh Agamben disebut dengan “*state of exception*”.³⁶

³⁵ Leenaars, J., & Reed, A., 2016, “Understanding Lone Wolves...”, hlm. 5.

³⁶ Ugilt, R. (2014). *Giorgio Agamben: Political Philosophy*. Lulu. com., hlm. 50.

Akibat dari pengucilan kelompok tersebut adalah bahwa mereka yang merasa mengalami ketidakadilan, baik secara sosial-politik, ekonomi, akan membayangkan komunitasnya terancam, yang sama artinya dengan adanya ancaman eksistensial terhadap dirinya sendiri dan kelompoknya. Inilah yang kemudian menjadi faktor pemicu munculnya *lone-wolf terrorist* lain. Mereka yang mengalami ketidakadilan ini ditandai oleh situasi dekulturasi, yaitu hilangnya pegangan nilai sosial di tempat mereka bersosialisasi, atau pegangan nilainya tidak lagi menjadi norma sosial. Dengan kata lain, mereka menjadi asing terhadap realitas sosialnya.

Dengan demikian, keberadaan pesantren dengan unsur-unsur yang dimiliki, sebagai basis kultural, penulis pandang mampu membantu pemerintah menanggulangi permasalahan *lone-wolf terrorism* ini. Strategi yang dimainkan pesantren lebih merupakan strategi kultural demi mencegah timbulnya *lone-wolf terrorism* yang lain, serta memahami keresahan yang dialami masyarakat sekitarnya. Dalam pembahasan ini, penulis akan menguraikan beberapa unsur dari pesantren yang penting untuk memainkan peran tersebut, yaitu: Pesantren: lokalitas, tradisional dan *social sensibility*; nilai-nilai etika sufistik sebagai *core cultural values* pesantren; *thariqat al-ta'lim wa alta'allum*; dan *babts al-masa'il*: tradisi *ikhtilaf* dan budaya damai.

Pesantren: Lokalitas, Tradisional, dan *Social Sensibility*

Dalam kajian Islam Indonesia, pembahasan mengenai keterlibatan pesantren tidak dapat dilepaskan dari studi tersebut. Pesantren sudah lama dikenal sebagai institusi pendidikan keagamaan yang sangat unik dan *indigenous* khas Indonesia. Telah beratus-ratus tahun hadir, ia masih eksis hingga saat ini. Definisi yang paling umum dan paling sederhana untuk menjelaskan pesantren adalah bahwa pesantren disebut sebagai *a place where santri (student) live* atau tempat dimana para santri belajar ilmu-ilmu agama Islam.³⁷ Senada dengan ini, Abdurrahman Mas'ood menjelaskan bahwa pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang berarti seseorang yang belajar ilmu agama Islam. Lebih lanjut, Mas'ood mengatakan: *usually the words pesantren refers to place where the santri devote most of his or her time to live in and acquire knowledge.*³⁸

Kata santri berasal dari bahasa Sanskerta “*sastri*” yang artinya “melek huruf”. Istilah ini diadopsi dari budaya masyarakat Jawa yang menilai bahwa kalangan “*sastri*” adalah kalangan yang berpendidikan, terlebih pada permulaan tumbuhnya kekuasaan

³⁷ Muhammad, Husein, *Islam Tradisional yang Terus Bergerak: Dinamika NU, Pesantren, Tradisi, dan Realitas Zamannya*, (Bantul: IRCiSoD, 2019), hlm. 12.

³⁸ *Ibid*, hlm. 12.

kerajaan Islam di Demak. Pendidikan kalangan *sastri* tersebut lebih kepada pengetahuan tentang agama yang didapat dari kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab.³⁹ Pada masa itu, terdapat pula istilah yang dekat dengan istilah santri. Istilah tersebut adalah "*cantrik*" yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap. Laku tersebut dilakukan oleh *cantrik* agar ia dapat belajar dari gurunya mengenai suatu keahlian.⁴⁰ Pola hubungan antara murid dengan cantrik ini mirip dengan hubungan antara *mursyid* dengan *murid* dalam tradisi tasawwuf.

Memang, perkembangan pesantren di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pengembangan sufisme. Sebab, Islam pertama kali datang ke Indonesia berada di era ketika Islam dan Sufisme adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sehingga terdapat anggapan bahwa menjadi muslim adalah dengan menjadi seorang sufi.⁴¹ Disebabkan pengaruh sufisme tersebut, ciri pesantren yang tidak dapat dipisahkan adalah adanya penghormatan besar dari santri kepada kiai. Penghormatan tersebut menurut Greetz muncul dari peran yang dimainkan kiai dalam konteks kehidupan sosial. Geertz menempatkan kiai sebagai makelar budaya (*cultural broker*). Kiai berperan dalam menyaring arus informasi yang masuk ke lingkungan kaum santri didikannya, menyampaikan apa yang dianggap berguna dan membuang apa yang dianggap merusak bagi mereka.⁴²

Pada mulanya, pesantren adalah pusat pendidikan akhlak tasawwuf. Aspek sufisme inilah yang kemudian diajarkan oleh komunitas pesantren. Bila di dalam kalangan pengikut sufisme atau yang disebut dengan pengikut tarekat, seorang *mursyid* (guru spiritual) menjadi tokoh sentral, maka dalam komunitas pesantren peran *mursyid* diemban oleh kiai. Sedangkan murid dalam tradisi sufisme diperankan oleh santri di pesantren.⁴³ Dalam perkembangannya, tujuan utama dari pesantren adalah melakukan transmisi nilai-nilai Islam tradisional sebagaimana tercantum dalam kitab suci, yaitu

³⁹ Majid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), 28.

⁴⁰ *Ibid*, 29.

⁴¹ Ronald Lukens-Bull, "The Traditions Of Pluralism, Accommodation, And Anti-Radicalism In The Pesantren Community," *Journal Of Indonesian Islam* 2, no. 1 (June 1, 2008): 1, ([DOI://doi.org/10.15642/JIIS.2008.2.1.1-15](https://doi.org/10.15642/JIIS.2008.2.1.1-15)), hlm. 2.

⁴² Kadi, "Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Salaf Dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri", Dissertation of Dirasah Islamiyah Study Program, Postgraduate UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/29065/>, hlm. 234.

⁴³ Bull, Ronald Lukes, *The Traditions of Pluralism*, 2-3.

melalui pengkajian teks-teks klasik dari berbagai disiplin ilmu Islam,⁴⁴ seperti tafsir Al-Qur'an, hadits, *fiqh (islamic jurisprudence)*, *kalam* (teologi), dan tasawwuf.⁴⁵

Secara umum, nilai-nilai tasawwuf yang diajarkan di pesantren adalah untuk mengejar kesalehan pribadi daripada tatanan sosial. Dengan terutama berfokus pada kesalehan pribadi, hal tersebut akan mengarahkan santri pada target-target tertentu yang harus ia capai dalam rangka mencapai kesalehan pribadi tersebut (*tazkiyatun nafs*). Para santri akan mengamati berbagai hal tertentu yang turut memengaruhi sikap pribadi mereka. Sehingga, toleransi internal semacam itulah yang secara alami melahirkan toleransi terhadap mereka yang berada di luar tradisi.⁴⁶

Keberislaman dalam tradisi pesantren di atas dinilai pantas untuk menjadi model perumusan pendidikan kultural Islam. Untuk menegakkan *syari'at* Islam misalnya, kalangan pesantren tidak membutuhkan peraturan daerah untuk melembagakan syariat. Pesantren telah “melembagakan” syariat Islam dalam aturan keseharian, yang didukung oleh kebiasaan kultural. Sehingga, seorang santri pasti akan melaksanakan syariat Islam karena itu akan menimbulkan kenyamanan bagi dirinya. Inilah yang membuat Islam menjelma menjadi sistem budaya.⁴⁷

Penjelmaan sistem kebudayaan, penerapan toleransi, dan lokalitas pesantren sebagai pendekatan tersebut tercermin dari nama pesantren itu sendiri. Beberapa pesantren tua di Jawa khususnya, menamai pesantren dengan nama wilayah pesantren tersebut berada. Sebut saja Pesantren Lirboyo, Pesantren Krapyak, pesantren Tebuireng, Pesantren Termas dan lain sebagainya. Penamaan ini mengindikasikan bahwa pesantren semenjak berdirinya berusaha melebur dengan masyarakat, dengan mengadopsi aspek lokalitas. Pendekatan budaya inilah yang menyebabkan pesantren mampu diterima oleh masyarakat umum yang mampu memengaruhi budaya masyarakat secara mendalam.⁴⁸

Dengan fungsi kyai sebagaimana disebut oleh Greetz sebagai *cultural broker* di atas, dimana segala informasi yang baik bagi santri adalah melalui “penyaringan” yang telah dilakukan kyai, maka santri pesantren secara tidak sadar diarahkan untuk berfokus pada perbaikan akhlak, dan jauh dari pendidikan menjadi jihadis. Kalangan pesantren

⁴⁴ Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1983), 50.

⁴⁵ Fealy, Greg, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), 25.

⁴⁶ Bull, Ronald Lukes, *The Traditions of Pluralism*, 2-3.

⁴⁷ Abdurrahman, Mas'ud., *Intelektual Pesantren: Perbelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), 55.

⁴⁸ Bull, Ronald Lukes, *The Traditions of Pluralism*, 3.

meyakini, sebagaimana diajarkan oleh kyai-kyai mereka, bahwa jihad yang terbaik untuk kondisi di Indonesia adalah jihad dalam hal belajar dan mengajar, yang dimulai dengan jihad melawan hawa nafsu. Pemahaman ini sebagaimana dipahami dari Hadits Nabi Muhammad SAW, dimana setelah peperangan mereda (Perang Uhud), seorang Sahabat Nabi berkata: “Sungguh kita baru pulang dari suatu perang besar (*al-jihad al-akbar*).” Tapi, nayris di luar dugaan semua orang, Rasulullah membantah: “Tidak, kita baru pulang dari suatu perang kecil (*al-jihad al-asghar*).” Dalam segala keheranan, para Sahabat Nabi bertanya: “Lalu perang yang manakah yang besar, Wahai Rasul?” “Jihad melawan hawa nafsu”, simpul Nabi Muhammad SAW.⁴⁹

Pesantren pada umumnya berada di daerah pedesaan terpencil atau di pinggiran kota. Pemisahan dari hiruk-pikuk kehidupan duniawi mendorong santri memusatkan perhatiannya pada studi keagamaan dan menempuh laku *pribatin (riyadlah)* yang dinilai penting bagi pengembangan spiritual.⁵⁰ Pelajaran agama yang didapat oleh santri tidak sama sekali mendorong mereka untuk menjadi ekstrimis, namun sebaliknya. Pendidikan yang mereka dapat dari pesantren tersebut menolong mereka dalam menangkal ekstrimisme dalam beragama.⁵¹

Banyak kalangan santri pesantren tidak terganggu dengan keberadaan orang sekular. Bagi pemuda dari kalangan keluarga saleh, namun miskin secara ekonomi, keberadaan pendidikan pesantren adalah jalan keluar untuk memperoleh pendidikan tinggi di bidang ilmu sosial, medika, hukum, dan teknik. Hal ini dapat dilihat dari prosentase mahasiswa di Pendidikan Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) mayoritas datang dari kalangan yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren. Sedangkan mahasiswa dari latar belakang pendidikan sekular (umum) yang belajar di universitas sekular (umum) dan universitas Islam cenderung lebih mudah terpengaruh ekstrimis dibanding mahasiswa dari latar belakang pesantren.⁵²

Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, pesantren mainkan peran transformasi sosial dan kultural. Pesantren selalu menunjukkan apresiasi terhadap kebudayaan lokal. Melalui ajaran sufismenya, pesantren menganggap bahwa tradisi dan ekspresi budaya bukanlah menjadi masalah selama masih mendasarkan diri pada prinsip tauhid. Dalam konteks yang lebih luas, soal bentuk negara, para ulama

⁴⁹ Bagir, H. (2006). *Buku Saku Tasawuf*. (Bandung: Mizan), hlm. 53.

⁵⁰ Woodward, Mark dkk., "Muslim Education, Celebrating Islam and Having Fun As Counter-Radicalization Strategies in Indonesia." *Perspectives on Terrorism* 4, no. 4 (2010): 32. <http://www.jstor.org/stable/26298470>.

⁵¹ Woodward, Mark dkk., *Muslim Education, Celebrating*, 32.

⁵² Woodward, Mark dkk., *Muslim Education, Celebrating*, 32.

pesantren menilai bahwa yang paling utama adalah implementasi ajarannya dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Tampak sekali bahwa bahwa pesantren melihat persoalan-persoalan yang ada di masyarakat dari aspek substansinya, bukan format dan mekanisme formalistiknya.⁵³

Social sensitivity (kepekaan sosial) kalangan pesantren sehingga mereka dalam konteks bentuk negara dan sistem pemerintahan tersebut muncul dari kesadaran bahwa: pertama, negara Indonesia secara faktual dihuni oleh masyarakat bangsa yang plural dan heterogen, baik dari aspek suku, agama, aliran kepercayaan dan bahasa. Kedua, secara real, Islam tidak memiliki ajaran yang formal dan baku tentang bentuk negara dan sistem pemerintahan. Ketiga, pelaksanaan ajaran agama Islam menjadi tanggung jawab masyarakat, dan bukan menjadi tanggung jawab negara.⁵⁴ Oleh karena itu, pesantren menolak secara tegas sikap dan cara pandang kelompok puritan-radikal yang menilai bahwa bentuk negara dan sistem pemerintahan di Indonesia adalah *thagbut*, sehingga penganutnya divonis kafir.

Tasawuf sebagai *Core Cultural Values* Pesantren

Nilai-nilai yang dijadikan landasan kehidupan sehari-hari di pesantren tidak dapat dilepaskan dari paham *abl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Dalam dinamika keagamaan Nusantara, khususnya Jawa, paham tersebut merujuk pada praktik keagamaan muslim yang berpegang teguh pada salah satu dari empat madzhab populer (Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali) dalam bidang *fiqh*.⁵⁵ Sedangkan dalam hal teologi dogmatis, mereka mengikuti al-Asy'ari (8773-935) dan al-Maturidi (w.944). Yang terakhir, dalam bidang sufisme, mereka merujuk pada pandangan Junaid al-Baghdadi (w.911) dan terutama al-Ghazali (1058-1111).⁵⁶

Abl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah menjunjung tinggi asas-asas moderasi dalam cara berpikir, bertindak, dan bersikap. Ia adalah al-tawassuth (moderat), al-tawazun (keseimbangan), dan al-tasamuh (toleran). Dengan basis nilai-nilai ini (*core cultural values*), pesantren sejatinya dapat menerima perkembangan ilmu pengetahuan dari manapun datangnya, tetapi juga tetap menghargai pemahaman keagamaan yang telah lama dianut (tradisional-konservatif) selama memberikan kemanfaatan bagi kemajuan

⁵³ Muhammad, Husein, *Islam Tradisional yang Terus Bergerak...*, 244-245.

⁵⁴ Muhammad, Husein, *Islam Tradisional yang Terus Bergerak...*, 255.

⁵⁵ Zuhri, Ahmad Muhibbin, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Abl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, (Surabaya: Khalista, 2010), 105.

⁵⁶ Fealy, Greg, *Ijtihad Politik Ulama*, hlm. 25 dan Bull, Ronald Lukes, *The Traditions of Pluralism*, hlm. 5.

dan kesejahteraan masyarakat. Dengan begitu, kalangan pesantren afirmatif terhadap budaya setempat (*local culture*).

Nilai-nilai moderasi yang menjadi basis nilai kultur pesantren tersebut lebih mengedepankan etika sosial dan pertimbangan kearifan lokal dengan tetap berpedoman pada al-Qur'an dan Hadits sebagai pondasi utama sehingga melahirkan ukhuwah islamiyyah (persaudaraan sesama muslim), ukhuwwah wathaniyyah (persaudaraan sebangsa), dan ukhuwwah insaniyyah (persaudaraan sesama manusia). Keseluruhan bangunan nilai tersebut membentuk kesatuan struktur kultural pesantren yang dinamis, moderat dan progresif. Semua itu tidak dapat dilepaskan dari peran tasawuf yang mendasari perkembangan.⁵⁷ Dengan karakternya yang lentur dan ramah dalam menyikapi kebudayaan, tasawuf justru merask dengan sangat mudah ke dalam lapis-lapis terdalam pemahaman masyarakat pesantren.

Dalam tradisi pesantren, sosok kyai teramat sangat penting keberadaannya. Kyai-lah yang melahirkan dan memiliki pengetahuan keagamaan dan kekuatan spiritual. Sedemikian kuatnya posisi kyai yang oleh santri dianggap menentukan kelangsungan hidup mereka, sehingga santri dan para pengikut kyai menerima dengan rela semua perkataan, arahan spriritual, bahkan pilihan politik.⁵⁸ hal itu sebab kyai selalu memulai segala pentuk pengajarannya melalui keteladanan. Keteladanan ini begitu ampuh dalam mendidik santri, sebagaimana adagium yang menjadi pegangan kalangan pesantren bahwa, lisan al-hal afshahu min lisan al-maqal. Memberikan pengajaran melalui keteladanan (*hal*), lebih berhasil daripada melalui ucapan semata. Apalagi bila ucapan yang dibarengi dengan keteladanan.

Dalam memberikan pengajaran kepada masyarakat, kyai mendatangi mereka, masuk ke dalam elemen kebudayaan masyarakat dan mewarnainya. Sejarah Islam di Indonesia, sebagaimana diprotret oleh Lukens-Bull (2008), memiliki elemen kesalehan yang kuat. Para kyai memahami bahwa dalam melakukan suatu kebenaran, hal yang paling penting diperhatikan adalah dengan mengedepankan hati nurani individu masyarakat. Dan, hal itu hanya bisa dicapai melalui keteladanan; suatu kesesuaian antara ucapan dengan perbuatan. Dari sinilah, masyarakat menjadi tersentuh, dan dengan sukarela menjadikan perilaku kesalehan kyai sebagai inspirasi untuk menjadi muslim yang baik. Sebab, "Tidak ada paksaan dalam beragama", begitu al-Qur'an

⁵⁷ Yudha Heryawan Asnawi dkk., "Values and Tradition Inheritance in the Pesantren", dalam *Research on Humanities and Social Sciences* 6, no.8, 2016: 29 <https://www.iiste.org/Journals/index.php/RHSS/article/view/30277>.

⁵⁸ Woodward, Mark dkk., *Muslim Education, Celebrating*, 34.

memberikan pegangan. Sehingga, dengan pemahaman seperti ini, kyai beserta masyarakat yang dibimbingnya (yang artinya mayoritas muslim Indonesia), tidak memaksakan formalisasi syariat Islam yang diberlakukan menjadi dasar hukum Negara Indonesia.⁵⁹

Tarekat *Al-Ta'lim wa Al-Ta'allum*

Secara etimologis, *Thariqat* berarti jalan, metode, prosedur, teknik, proses, cara, gaya, mode, sarana, perintah, *syabadah*, iman, doktrin, kelompok.⁶⁰ Dalam tradisi tasawuf, thariqah diartikan sebagai jalan yang ditempuh oleh seorang salik dalam menggapai rida Allah.⁶¹ Di dunia Islam, terdapat banyak sekali aliran tarekat. Namun, setidaknya hanya 45 tarekat yang diakui (*mu'tabar*) di kalangan Masyarakat Nahdlatul Ulama.⁶² Namun, di luar ke-45 tarekat yang diakui tersebut, terdapat satu tarekat yang diadopsi oleh banyak kiai dan pesantren yang diampunya. Tarekat tersebut adalah tarekat *Al-ta'lim wa alta'allum*. Bila tarekat dalam tradisi sufisme diartikan sebagai jalan untuk maraih *ridha* Allah melalui serangkaian *suluk* dengan metodenya berupa *laku pribatin (riyadlah)*, *pembersihan diri (tazkiyah al-nafs)*, dan pengamalan serangkaian wirid yang diajarkan oleh *mursyid* (guru spiritual), maka tarekat *Al-ta'lim wa alta'allum* adalah cara meraih *ridha* Allah melalui pelaksanaan mengajar dan belajar secara konsisten.

Pengamalan tarekat ini didasarkan dari metode pembelajaran yang diajarkan oleh Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Kitab tersebut dikaji dan dipelajari hampir di seluruh pesantren tradisional. Sebut saja pesantren Lirboyo Kediri. Berbekal pengamalan tarekat tersebut, Pesantren yang memiliki lebih dari 20.000 santri tersebut⁶³ secara konsiosten mengadakan pengajian hampir dalam waktu 24 jam sehari. Dikutip dari laman <https://lirboyo.net>, KH. Abdullah Kafabihi Mahrus (salah satu pengasuh Pesantren Lirboyo dari generasi ketiga), menyampaikan:

*"Jadi thariqahnya Lirboyo itu, ta'lim wa ta'allum, mulang ngaji (mengajar mengaji) dan mengamalkan ilmu, mengajarkan ilmu. Insy Allah kalau orang itu mengaji, mulang (mengajar), mengamalkan ilmu, insya Allah barokahnya sampai ke anak turun."*⁶⁴

⁵⁹ Ronald Lukens-Bull, "The Traditions Of Pluralism, Accommodation...", hlm. 4-5.

⁶⁰ <https://www.almaany.com/id/>

⁶¹ Fattah, Munawir Abdul, *Tradisi Orang-orang NU* (Yogyakarta: LKIS, 2016), 2.

⁶² "Inilah 45 Thariqah Mu'tabarah Nahdlatul Ulama" dimuat dalam *muslimoderat.net*, diakses dari <https://www.muslimoderat.net/2019/04/inilah-45-thariqah-mutabarah-nahdlatul.html>, diakses pada 22 April 2021 pukul 22.10 WIB.

⁶³ Woodward, Mark dkk., *Muslim Education, Celebrating*, 32.

⁶⁴ "Haul KH. Abdul Karim; Sejenak Mengenang Kembali Sosok Beliau" diterbitkan pada 26 Juni 2016 <https://lirboyo.net/haul-kh-abdul-karim-sejenak-mengenang-kembali-sosok-beliau/>, diakses pada tanggal 23 April 2021 pukul 05.50 WIB.

Selain Pesantren Lirboyo, tarekat serupa juga diamalkan di Pesantren Ploso Kediri, Pesantren Sarang Rembang, dan Pesantren yang diasuh oleh Abuya Dimiyathi Serang, Banten.

Embrio dari tarekat ini dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW yang diinisiasi oleh sekelompok sahabat yang tinggal di Masjid Nabawi. Mereka dikenal dengan sebutan *ashhab al-shufah*. Para sahabat inilah yang berjasa besar mengumpulkan hadits-hadits Nabi, serta mendiskusikan segala yang telah diajarkan oleh Nabi di Masjid Nabawi. Merekalah sekelompok orang yang mencintai ilmu dan menggeluti ilmu. Dalam suatu hadits, Nabi Muhammad mengatakan keutamaan sekelompok orang yang fokus belajar dan mengajar dan dengan mencintai ilmu lebih utaa dari orang-orang yang senang berdzikir. Bahkan Nabi memproklamirkan diri kepada para Sahabatnya, bahwa beliau diutus oleh Allah sebagai pengajar.

Perkataan Nabi tersebut bermula ketika Nabi keluar rumah menuju Masjid Nabawi. Di sana, Nabi melihat dua kelompok orang yang sedang duduk melingkar; satu kelompok sedang berdzikir bersama, sedangkan kelompok yang lain sedang serius membicarakan ilmu. Melihat kedua kelompok tersebut, Nabi pun berkata:

“Kelompok ini berdoa kepada Allah. Jika Allah berkenan, Allah bisa mengabulkan atau tidak doa mereka. Sedangkan kelompok yang lain, mereka belajar dan mengajar orang-orang. Mereka ini lebih utama. Sungguh, aku diutus tiada lain hanya untuk mengajar manusia. Setelah itu beliau duduk bersama kelompok yang mempelajari ilmu tersebut.”⁶⁵

Dengan menyibukkan diri dalam ilmu pengetahuan, dapat dikatakan bahwa kalangan pesantren memiliki pengetahuan yang mendalam tentang suatu ajaran agama serta memahami dengan tepat bagaimana mengamalkan ajaran agama tersebut. Mereka juga memahami bahwa tujuan utama manusia adalah meraih ridha Allah, dan ridha Allah mereka upayakan dengan memperdalam ilmu, mencintai ilmu dan mengajarkan ilmu, sebuah cara yang paling utama untuk memperjuangkan agama.

Tradisi *Syawir* dan Budaya Damai

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki tradisi yang tersendiri dalam melatih santri dalam memahami materi yang diajarkan. Selain

⁶⁵ Teks lengkap hadits tersebut sebagaimana dinukil oleh Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* vol. 1 halaman 44 adalah sebagai berikut:

وخرج رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم فرأى مجلسين: أحدهما يدعون الله عز وجل ويرغبون إليه، والثاني يعلمون الناس، فقال: “أما هؤلاء فيسألون الله تعالى فإن شاء أعطاهم وإن شاء منعهم، وأما هؤلاء فيعلمون الناس، وإنما بعثت معلما. ثم عدل إليهم وجلس معه. (أخرجه ابن ماجه من حديث عبد الله بن عمر).

Lihat: Al-Ghazali, Muhammad, *Ihya' Ulum al-Din*, Vol. 1 (Surabaya: Al-Haramain, tt), hlm. 44.

menggunakan metode *bandongan* (*one-way teaching*), *sorogan* (*intensive two-ways teaching*) dan sistem kelas, di pesantren juga ditemukan metode *syawir* (musyawarah). Tradisi *Syawir* di pesantren ini didasari paling tidak oleh anjuran yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, yang menjadi pedoman metode pembelajaran di pesantren tradisional. Dalam kitab tersebut disebutkan anjuran bermusyawarah, sebab Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk bermusyawarah dalam segala hal kepada para sahabatnya, bahkan hingga untuk urusan rumah tangga.⁶⁶

Materi kajian ini merupakan metode menemukan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang ditemukan di dalam kitab kuning. Para santri berkumpul dalam satu majelis dengan satu moderator, *mubahistin* (para peserta), *mushobih* (ahli yang mengesahkan jawaban), perumus (merumuskan jawaban), dan notulen. Mereka membahas persoalan yang diajukan dengan didasarkan pada dalil-dalil yang terdapat dalam literatur lain. Tidak jarang dalam *syawir* tersebut perdebatan sengit terjadi. Masing-masing santri saling mengajukan pendapat dan argumen (*munazharah*), saling mengingatkan (*mudzakarah*) dan saling mengajukan, melemparkan atau menawarkan pemikiran (*mutharahab*) dengan menampilkan rujukan dari literatur yang *mu'tabarab* (diakui) sebagai landasan argumen.⁶⁷

Tradisi *syawir* ini dapat disebut sebagai salah satu dasar dari tumbuh dan berkembangnya forum *bahts al-masa'il*. Sebab, dalam kajian *bahtsul masail* rujukan untuk mencari solusi atas problem yang menjadi kajian harus kembali pada kitab-kitab yang telah di-standarisasi oleh para ulama sebagai kitab kredibel (*mu'tabar*). Kegiatan *syawir* di pesantren yang merupakan embrio tradisi *bahtsul masail* ini kemudian diresmikan menjadi bagian dari organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama dalam Mukhtamar NU ke XXVII di Yogyakarta pada tahun 1989.⁶⁸

Dalam tradisi ini, santri diajari untuk menghormati berbagai pendapat yang berbeda. Mereka diajarkan untuk terbuka dengan kritik dan adu argumen dalam suasana yang sehat. Hal ini didasari pada pemahaman yang dikenal dalam tradisi bermadzhab dalam *fiqh* bahwa suatu *ijtihad* tidak bisa digugurkan oleh *ijtihad* yang lain. Artinya, bahwa suatu hasil dari proses ilmiah akan tetap dianggap sebagai produk ilmiah. Tentu ia berhak dikritik, tetapi status sebagai produk kajian keilmuan, hal itu tidak bisa dihilangkan. Dengan pemahaman dalam tradisi *bahts al-masa'il* ini, maka santri

⁶⁶ Al-Zarnuji, Burhan Al-Adin, *Ta'lim al-Ta'allum* (Beirut: Dar Al Kotob Al Ilmiyah, 2014), 36.

⁶⁷ Muhammad, Husein, (2019), *Islam Tradisional yang Terus Bergerak...*, hlm. 42-43.

⁶⁸ Zahro, Ahmad, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahts al-masa'il, 1926-1999*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), 58.

akan memahami bahwa lahirnya berbagai macam pemahaman keilmuan adalah hal yang harus diakui dan diterima adanya.

Dari sini, santri memiliki sikap toleran terhadap sikap dan argumen orang lain, selama pendapat tersebut ditopang dengan argumen dengan dasar (*'ibarat*) yang kuat. Pembiasaan ini secara kontinu diharapkan mampu membentuk cara berpikir santri dalam menyikapi perbedaan yang ditemui. Para santri dilatih untuk melihat suatu persoalan tidak dari permukaannya saja. Mereka diharuskan menelaah dengan seksama masalah yang dihadapkan, mencari rujukan dan menimbang *maslahah-madlaratnya*. Proses yang dilalui dalam syawir ini menjadikan santri menjadi tidak mudah untuk diindoktrinasi oleh paham-paham keagamaan yang ekstrim.

Kalangan Pesantren meyakini bahwa perbedaan pendapat adalah sesuatu yang niscaya. Bahkan Nabi Muhammad sendiri pun menyatakan bahwa perbedaan pendapat di kalangan umatku adalah rahmat. Pemahaman atas keragaman ini mampu membawa cara pandang yang menghargai perbedaan pula serta dengan kerendahan hati, tidak memaksa pihak lain untuk menjalankan kebenaran menurut yang kalangan pesantren pahami. Kalangan pesantren meyakini bahwa dakwah adalah sebuah ajakan, dan ajakan dimulai dengan dialog dan mengedepankan pendekatan yang persuasif.

Uraian singkat ini setidaknya telah menggambarkan bahwa kalangan pesantren, baik sejak masa pendidikan hingga terjun secara langsung memikirkan problematika masyarakat adalah sebetulnya pemahaman atas tanggung jawab keagamaan. Selain itu, prinsip egalitarian, kemandirian, kebebasan berpendapat, dan penghormatan kepada pandangan orang lain justru menjadi nilai inti yang diajarkan dalam tradisi *syawir* dan *babts al-masa'il*, bahkan juga menjadi tradisi intelektual pesantren.⁶⁹ Proses demokratisasi semacam ini kemudian melahirkan sebuah strategi proteksi kecerdasan kultural sehingga kalangan pesantren yang demikian sangat sulit terpengaruh pemahaman keislaman ekstrim, seperti *takfiri-jihadi* yang melahirkan paham radikal.

Kesimpulan dan Saran

Kalangan pesantren meyakini bahwa kebangkitan Islam (*Islamic revival*) tidak dilihat dari aspek politis. Bagi mereka, kesalehan pribadi dipandang sebagai suatu hal yang harus dikejar oleh seorang muslim. Selain itu, tarekat *al-ta'lim wa al-ta'allum* adalah wujud dari kecintaan kalangan pesantren terhadap ilmu pengetahuan agama. Kebangkitan kebudayaan tidak diraih dengan menguasai kepemimpinan politik, tetapi

⁶⁹ Muhammad, Husein, (2019), *Islam Tradisional yang Terus Bergerak...*, 12, hlm. 200-201.

dengan menguasai pengetahuan dan didasari oleh penerapan akhlak dan penghormatan terhadap tradisi dan kebudayaan lokal.

Pada akhirnya, usaha kultural untuk meredam kemunculan *lone-wolf terrorism* melalui peran kultural pesantren juga tergantung pada sikap pemerintah dalam menangani kelompok teroris. Jika kesan yang timbul adalah represivitas, maka simpatisan teroris pun akan tergerak untuk melawan. Sebab, para simpatisan itu adalah orang yang memiliki kondisi diri yang gamang, tetapi memiliki semangat keberagamaan yang kuat tanpa mampu mengaitkan diri mereka kepada jejaring sumber pendidikan keislaman yang moderat.

Pesantren dengan unsur-unsur yang telah penulis paparkan di atas dinilai cukup mampu untuk melakukan proteksi terhadap lulusan mereka untuk memiliki cara pandang keagamaan yang ekstrim. Pemerintah, dalam menjalankan proses deradikalisasi secara kultural pun juga perlu melibatkan pesantren yang memiliki unsur demikian, serta mendorong pesantren lain untuk memiliki unsur yang demikian pula. Penulis percaya, bahwa strategi kultural lebih ampuh untuk memutus mata rantai paham kekerasan. Sebab, bagi penulis, nilai Islam adalah universal (sehingga mampu berdialog dengan kultur apapun), meskipun penerjemahan Islam selalu berkelindan dengan manusia sebagai pemeluk agama tersebut, yang notabene memang partikular, lokal, dan tidak universal.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mas'ud., *Intelektual Pesantren: Perbelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004).
- Al-Ghazali, Muhammad., *Ihya 'Ulum al-Din*, (Surabaya: Al-Haramain, tt).
- Al-Zarnuji, Burhan Al-Adin, *Ta'lim al-Ta'allum* (Beirut: Dar Al Kotob Al Ilmiyah, 2014).
- Bagir, Haidar. (2006). *Buku Saku Tasawuf*. (Bandung: Mizan).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1983).
- Fealy, Greg. (2009). *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*, terj. Farid Wajidi dan Mulni Adelina Bachtar, cet. ke-4. Yogyakarta: LKIS.
- Jafar, T., Sudirman, A., & Rifawan, A. (2019). Ketahanan Nasional Menghadapi Ancaman Lone Wolf Terrorism Di Jawa Barat. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(1), 73-91, p. 76, (Doi:<http://dx.doi.org/10.22146/jkn.41244>).
- Kadi, "Kesinambungan dan Perubahan Tradisi Salaf Dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri" Disertasi Program Studi Dirasah Islamiyah, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Laksamana, N. (2017). Deradikalisasi Agama Melalui Pesantren. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 1(1), 25-44, (DOI: <https://doi.org/10.52266/tajdid.v1i1.2>).

- Leenaars, J., & Reed, A. (2016). (Rep.). "Understanding Lone Wolves: Towards a Theoretical Framework for Comparative Analysis", *International Centre for Counter-Terrorism*. Retrieved April 20, 2021, from <http://www.jstor.org/stable/resrep17500>.
- Majid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1997).
- Muhammad, Husein, *Islam Tradisional yang Terus Bergerak: Dinamika NU, Pesantren, Tradisi, dan Realitas zamannya*, (Bantul: IRCiSoD, 2019), 12.
- Rahma, Andita, "Surat Wasiat Penyerang Mabes Polri, dari soal Bank hingga Pemilu", dimuat dalam *Nasional.tempo.co*, Kamis, 1 April 2021, <https://nasional.tempo.co/read/1448117/surat-wasiat-penyerang-mabes-polri-dari-soal-bank-hingga-pemilu/full&view=ok>, diakses pada 19 April 2021.
- Ringkasan Eksekutif Setara Institute, "Wacana dan Gerakan Keagamaan di Kalangan Mahasiswa: Memetakan Ancaman atas Negara Pancasila di Perguruan Tinggi Negeri", diakses dari setara-institute.org, 31 Mei 2019, <https://setara-institute.org/wacana-dan-gerakan-keagamaan-di-kalangan-mahasiswa-2/>, diakses pada 20 April 2020 pukul 01.50 WIB.
- Lukens-Bull, Ronald, "The Traditions Of Pluralism, Accommodation, And Anti-Radicalism In The Pesantren Community," *Journal Of Indonesian Islam* 2, no. 1 (1 Juni 2008): 1, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2008.2.1.1-15>.
- Spaaij, R. (2011). *Understanding Lone Wolf Terrorism: Global Patterns, Motivations And Prevention*. Springer Science & Business Media.
- Subhan, M., Susiatiningsih, H., & Wahyudi, FE (2016). "Pergeseran Orientasi Gerakan Terorisme Islam Di Indonesia (Studi Terorisme Tahun 2000-2015)". *Journal of International Relations*, 2 (4), 59-67, p. 64, (<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jihi/article/view/13409>).
- Tatang Guritno, "Fakta-fakta di Balik Peristiwa Bom Bunuh Diri di Makassar", tayang di *Kompas.com* dengan judul <https://nasional.kompas.com/read/2021/03/29/06283821/fakta-fakta-di-balik-peristiwa-bom-bunuh-diri-di-makassar?page=all>, diakses pada 19 April 2021 pukul 21.50 WIB.
- Tatang Guritno, "Fakta-fakta Seputar Pelaku Penyerangan Mabes Polri", diakses dari *Kompas.com* 01 April 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/01/06311401/fakta-fakta-seputar-pelaku-penyerangan-mabes-polri?page=all>, diakses pada 19 April 2021 pukul 22.00 WIB.
- Tiara Firdaus Jafar dan Affabile Rifawan, "Ketahanan Nasional Menghadapi Ancaman Lone Wolf Terrorism Di Jawa Barat," *Jurnal Ketahanan Nasional* 25, no. 1 (April 2019: 73-91), (DOI: 10.22146/jkn.41244).
- Triono, Aru Lego, "Survei INFID dan Gusdurian: Pemahaman Islam yang Tak Tuntas jadi Motif Terorisme", dimuat dalam *NUOnline*, Selasa 23 Maret 2021 22:00 WIB, Sumber: <https://www.nu.or.id/post/read/127491/survei-infid-dan-gusdurian--pemahaman-islam-yang-tak-tuntas-jadi-motif-terorisme>, diakses pada 22 April 2021 pukul 21.20.
- Ugilt, R. (2014). *Giorgio Agamben: Political Philosophy*. Lulu. com..
- Webel, C., 2004. *Terror, Terrorism, and The Human Condition*. New York: Palgrave Macmillan.
- Woodward, M., Rohmaniyah, I., Amin, A., & Coleman, D. (2010). "Muslim Education, Celebrating Islam and Having Fun As Counter-Radicalization Strategies in Indonesia", *Perspectives on Terrorism*, 4(4), 28-50, (JSTOR, www.jstor.org/stable/26298470), diakses pada 27 Mei 2021.

- Yudha Heryawan Asnawi dkk., "Values and Tradition Inheritance in the Pesantren", dalam *Research on Humanities and Social Sciences* 6, no.8, 2016: 29 (<https://www.iiste.org/Journals/index.php/RHSS/article/view/30277>), diakses pada 27 Mei 2021.
- Zahro, Ahmad, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Babs al-masa'il, 1926-1999*, (Yogyakarta: LKiS, 2004).
- Zuhri, Ahmad Muhibbin, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Abl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, (Surabaya: Khalista, 2010).
- BBC.Com, "Penembakan Mabes Polri: 'Terduga Teroris Berideologi ISIS', Polisi Ungkap Identitas Perempuan 25 Tahun Pelaku Serangan", dimuat di BBC News Indonesia, 31 Maret 2021 <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-56579674>, diakses pada 19 April 2021 pukul 21.55.
- "Haul KH. Abdul Karim; Sejenak Mengenang Kembali Sosok Beliau" diterbitkan pada 26 Juni 2016 <https://lirboyo.net/haul-kh-abdul-karim-sejenak-mengenang-kembali-sosok-beliau/>, diakses pada tanggal 23 April 2021 pukul 05.50 WIB.
- Nasional.kompas.com; *Jumlah Madrasah Diniyah Takmiliyah RI Besar, Wapres Minta Perlindungan Hak*", 24 Juni 2020, diakses pada 20 April 2021.
- "Inilah 45 Thariqah Mu'tabarah Nahdlatul Ulama" dimuat dalam muslimoderat.net, diakses dari <https://www.muslimoderat.net/2019/04/inilah-45-thariqah-mutabarah-nahdlatul.html>, diakses pada 22 April 2021 pukul 22.10 WIB.
- "Radikalisme Ideologi Menguasai Kampus", diakses dari *lipi.go.id*, pada 19 Februari 2016, <http://lipi.go.id/berita/single/Radikalisme-Ideologi-Menguasai-Kampus/15082>, diakses pada 20 April 2021 pukul 01.20 WIB.
- Triono, Aru Lego, "Survei INFID dan Gusdurian: Pemahaman Islam yang Tak Tuntas jadi Motif Terorisme", dimuat dalam *NUOnline*, Selasa 23 Maret 2021 22:00 WIB, Sumber: <https://www.nu.or.id/post/read/127491/survei-infid-dan-gusdurian--pemahaman-islam-yang-tak-tuntas-jadi-motif-terorisme>.